HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN TINGKAT STRES PERAWAT INSTALASI BEDAH SENTRAL

Agus Raharjo[1], Fajar Alam Putra [2], Vitri Dyah Herawati [3]
[1,2,3]Universitas Sahid Surakarta. Email: agusraharjo855@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : *Beban kerja pada perawat perlu diperhatikan agar tidak terjadi beban berlebih yang dapat menimbulkan stres pada perawat.Stres kerja merupakan kondisi ketegangan yang menimbulkan ketidakseimbangan fisik dan psikis yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi lingkungannya. Banyaknya tugas atau persepsi beban kerja perawat yang tidak sebanding dengan kemampuan fisik dan waktu akan menimbulkan stres bagi perawat tersebut. Pelayanan di ruang operasi berkaitan dengan beban kerja dan tingkat stres perawat yang ada. Keadaan pasien yang setiap hari berubah, perlunya kecakapan kecepatan dan ketelitian dalam bekerja juga menjadi beban bagi perawat di ruang operasi yang juga menimbulkan stres bagi perawat yang bekerja di ruang operasi.* ***Tujuan :*** *Mengetahui hubungan beban kerja dengan tingkat stress perawat Instalasi Bedah Sentral*
Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik observasional, serta desain cross sectional. Sampel penelitian ini adalah perawat Instalasi Bedah Sentral sebanyak 22 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan tatal sampling. Instrumen ini menggunakan kuesioner beban kerja dan kuesioner Expanded Nursing Stres Scale (ENSS). Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivarait dengan uji kendal tau b. ***Hasil*** : Sebagian besar responden memiliki tingkat beban kerja sedang sebanyak 18 responden (81,8%) dan tingkat stress tinggi sebanyak 15 responden (68,2%). Berdasarkan hasil analisis diperoleh p-value 0.003 < 0.05 yang menunjukkan terdapat hubungan beban kerja dengan tingkat stress perawat Instalasi Bedah Sentral. ***Kesimpulan*** : Terdapat hubungan beban kerja dengan tingkat stress perawat Instalasi Bedah Sentral

Kata Kunci : Beban kerja, stres kerja, perawat

ABSTRACT

Background The workload on nurses should be considered in order to there is no excessive burden that can cause stress in nurses. Work stress is a condition of tension that causes physical and psychological imbalance. This can affect an individual's ability to deal with their environment. The number of tasks or perceptions of the nurse's workload that are not comparable to physical abilities and time can cause stress for the nurse. Services in the operating room are related to the workload and stress levels of existing nurses. With the changes in patients conditions every day, the need for speed and accuracy in working skills also becomes a burden and causes stress for nurses in the operating room. Objective To know the correlation between workload and stress levels of nurses in the Central Surgical Installation. Method This research used a quantitative approach with an observational analytical research type and a cross- sectional design. The sample was 22 Central Surgical Installation nurses. The sampling technique used total sampling. This instrument used a workload questionnaire and an Expanded Nursing Stress Scale (ENSS) questionnaire. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis with the Kendal tau b test. Results shows that most respondents have a moderate level of workload of 18 respondents (81.8%) and a high level of stress of 15 respondents (68.2%). Based on the results of the analysis, a p-value of 0.003 <0.05 is obtained, which indicates that there is a correlation between workload and stress levels of nurses in the Central Surgical Installation. Conclusion There is a correlation between the workload and stress levels of nurses in the Central Surgical Installation

Keywords: *Workload, Work Stress, Nurses*

PENDAHULUAN

Rumah sakit memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia. Peran ini semakin penting karena adanya perubahan epidemiologi penyakit, struktur demografis, sosioekonomi masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, serta tuntutan akan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan (Siyen *et al*., 2020). Sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit, profesi keperawatan memegang peranan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dalam bentuk asuhan keperawatan bio-sosial-budaya-spiritual kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia (Kusumaningrum *et al*., 2022).

Menurut laporan *Gallup State of the Global Workplace* 2023, sekitar 44% pekerja di dunia melaporkan merasa stres saat bekerja pada tahun 2022, angka yang sama seperti tahun sebelumnya. *American Nurses Asociation* (2022), menyatakan bahwa stres pada perawat didapatkan lebih dari 70% dari pekerja yang ada di rumah sakit di Amerika mengalami stres dan hampir 30% dari 2.373 dokter mengalami stres tinggi (Rink *et al*., 2023). Menurut *Health and Safety Executive* (2019), menunjukkan bahwa tenaga profesional kesehatan, guru, dan perawat memiliki tingkat stres tinggi dengan angka prevalensi sebesar 3000 kasus per 100.000 orang pekerja (Izdebski *et al*., 2023).

Beban kerja perawat yang dapat menyebabkan munculnya stres akibat kerja, sehingga dapat diminimalisir melalui upaya-upaya seperti menganalisa rasio pasien dan perawat di ruangan dan menilai kesesuaian kemampuan perawat dalam bekerja (Mariana *et al*., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Badri, (2020) ditemukan bahwa tenaga medis yang mengalami beban kerja berat sebanyak 55,3%. Penelitian yang dilakukan oleh Padila & Andri, (2022) didapatkan hasil sebagian besar perawat yang mengalami beban kerja tinggi sebanyak 75%.Stres dapat dialami oleh seseorang di berbagai lingkungan, termasuk tempat kerja, keluarga, atau lingkungan lainnya. Serta dapat terjadi pada siapa saja, termasuk perawat (Badri, 2020).

Stres bersifat sangat individual dan pada dasarnya merusak ketika terjadi ketidakseimbangan antara ketahanan mental seseorang dengan beban yang dirasakan. Jika terjadi ketidakseimbangan antara kerja fisik, maka akan mengakibatkan penurunan konsentrasi, kemampuan, dan efektivitas. Hal ini merupakan bagian dari tanda-tanda kelelahan yang berkepanjangan akan mengakibatkan stres kerja. Stres kerja adalah suatu pola kondisi emosional yang terjadi sebagai tanggapan terhadap tuntutan dari dalam atau luar organisasi. Stres kerja berhubungan dengan perasaan negatif karyawan terhadap pekerjaannya (Basalamah *et al*., 2021).

Stres kerja pada perawat merupakan salah satu permasalahan dalam manajemen sumber daya manusia di Rumah Sakit. Stres kerja adalah suatu tekanan yang tidak dapat ditoleransi oleh individu baik yang bersumber dari dirinya sendiri mapun dari luar dirinya. Penyebab stres bersumber dari biologis, psikologik, sosial, dan spritual. Stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan, yang disebabkan oleh stresor yang datang dari lingkungan kerja seperti faktor lingkungan, organisasi dan individu. Tinggi rendahnya tingkat stres kerja tergantung dari manajemen stres yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi stres pekerjaan tersebut (Safitri & Astutik, 2019). Penanganan yang tidak tepat terhadap kondisi psikis ini dapat menimbulkan masalah kesehatan mental lainnya, seperti depresi, perfeksionisme, gangguan obsesif-kompulsif, dan dalam kasus yang lebih serius, gejala gangguan kejiwaan (Indriyati *et al.*, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrianti *et al*., (2019) didapatkan hasil sebagian besar perawat yang mengalami beban kerja berat di Rumah Sakit Raflesia sebanyak 23,5% responden, serta tingkat stres sedang sebanyak 48,2% responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariana *et al*., (2021) menunjukkan bahwa stres dan beban kerja positif berkorelasi. Hal ini ditandai dengan beban kerja yang berat misalnya beban kerja seorang perawat tidak sebanding dengan jumlah ratarata pasien, banyak tugas dari pimpinan yang harus dipenuhi dan terbebani dengan tuntutan pelayanan yang berkualitas

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 20 September 2024 pada saat wawancara, beban kerja yang dialami oleh perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten terdapat 5 perawat mengatakan bahwa beban kerja yang ada seperti jadwal operasi menumpuk dan harus selesai dengan cepat dan penataan serta pemberian instrumen yang tepat. Dari beban berlebihan tersebut dapat mengakibatkan stres kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral. Sedangkan stres pada beban kerja ini adalah waktu yang sangat singkat dan jadwal padat , sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres kerja pada perawat di Instalasi Bedah Sentral.

METODE

2.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan jenis penelitian analitik observasional, serta desain *cross sectional*. Penelitian *kuantitatif* digunakan untuk mendapatkan hasil berupa angka, tabel maupun diagram (Anggreni, 2022). Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres perawat di Instalasi Bedah Sentral.

2.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Bedah Sentral RSU Diponegoro Dua Satu Klaten pada tanggal 21 hingga 24 Desember 2024.

2.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang diigunakan dalam penelitian ini yaitu semua perawat di Instalasi Bedah Sentral sebanyak 22 responden. Sehingga penelitian ini menggunakan teknik total sampling dalam pengabilan sampel sebanyak 22 responden.

2.4. Instrumen Penelitian

Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data demografi meliputi data demografi penelitian. data demografi meliputi: nomer responden, nama inisial, umur, pendidikan, jenis kelamin dan lama kerja
b. Kuesioner beban kerja terdapat jumlah pertanyaan 14 item yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek fisik, aspek psikologis dan aspek waktu kerja dengan alternatif jawaban skor 5 jika Tidak Pernah skor 1, pernah 2, skor 3 Kadang-kadang, skor 4 sering dan skor 5 sering sekali.
c. Kuesioner *Expanded Nursing Stres Scale* (ENSS). Kuesioner stres kerja yakni *Expanded Nursing Stres Scale* (ENSS) oleh Harsono (2017) yang berisikan 57 pertanyaan. *Expanded Nursing Stres Scale* (ENSS) merupakan kombinasi dari Nursing stres Scale (NSS) yang dikembangkan oleh Toft dan Anderson (1981) dan *Expanded Nursing Stres Scale* (ENSS) dikembangkan oleh French et al (2000) yang kemudian diadopsi dan diuji validitas, uji reliabilitas versi bahasa indonesia sebagai instrumen penilaian stres kerja

pada perawat oleh Harsono (2017).

2.5. Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang akan dianalisis univariat adalah data dari kuisioner. Data dianalisis untuk melihat tingkat beban kerja, stress perawat dan data karakteristik demografi seperti umur, pendidikan, jenis kelamin dan lama kerja. Data dianalisis secara univariat menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 21.0.

Analisis bivariat bertujuan untuk mengatahui adanya hubungan variabel independen dan variabel dependen yaitu hubungan beban kerja dengan tingkat stres perawat Instalasi Bedah Sentral. Penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji statistik yaitu uji *Kendall Tau-B*, digunakan untuk mengukuran tingkat asosiasi atau korelasi antara kedua himpunan ranking itu. Uji Kendall Tau-B ini dilakukan menggunakan software SPSS. Uji ini digunakan untuk menguji sebuah hubungan antara dua variabel yang berdata ordinal (Roflin & Zulvia, 2021).

2.6. Jalannya Penelitian

a. Tahap Persiapan

Peneliti mencari permasalahan yang ada di lokasi penelitian, kemudian dijadikan prioritas masalah dan mengajukan judul penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan dan menyusun proposal pada bulan September 2024. Peneliti melakukan seminar proposal penelitian, serta melakukan perbaikan proposal dan konsultasi pada dosen pembimbing. Peneliti mengurus ijin untuk penelitian.

b. Tahap pelaksanaan

Peneliti mengurus perijinan penelitian dengan surat dari kampus dan meminta ijin kepada direktur RSU Diponegoro Dua Satu Klaten. Peneliti melakukan sosialisasi pada tanggal 21 hingga 24 Desember 2024 tentang penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai beban kerja dengan tingkat stres perawat IBS di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten dari Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan. Memberikan penjelasan kepada responden tentang penelitian yang akan dilakukan, meminta persetujuan kepada responden dan meminta responden menandatangani informed concent apabila responden bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian dilakukan diruang operasi menggunakan metode pembagian kuesioner sebagai pengukuran beban kerja dan stres pada perawat IBS. Kuesioner diisi oleh responden dan didampingi oleh peneliti. Selajutnya peneliti memeriksa data kelengkapan yang sudah terkumpul dan memulai menganalisis data dari hasil pengisian kuesioner responden. Peneliti mengolah data dengan menggunakan *software computer*, serta membuat hasil analisa data dan pembahasan dari penelitian. Peneliti konsultasi dengan dosen pembimbing.

c. Tahap akhir

Peneliti menyusun laporan untuk dilakukan persentasi hasil. Setelah ujian hasil peneliti melakukan perbaikan atau revisi skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karateristik Responden

Tabel 1. Karateristik Responden

Karateristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa (19-44 tahun)	19	86,4
Pra Lanjut Usia (45-59 tahun)	3	18,2
Jenis Kelamin		
Perempuan	16	72,7
Laki-laki	6	27,3
Pendidikan Terakhir		
D3	15	68,2
Sarjana	7	31,8
Status Perkawinan		
Kawin	17	77,3
Tidak Kawin	5	22,7
Lama Bekerja		
< 5 tahun	11	50
≥5tahun	11	50
Total	**22**	**100**

Sumber : (Data Primer, 2024)

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan pengetahuan sesorang individu, usia memiliki dampak pada kemampuan seseorang dalam menerima informasi serta cara berpikir mereka terhadap informasi yang diberikan (Alfian, 2019). Hal ini membuktikan bahwa hasil penelitian mayoritas responden berusia dewasa (19-44 tahun) sebanyak 86,4%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Sureskiarti, (2020) didapatkan mayoritas responden berusia rata-rata 26 hingga 45 tahun. Hal ini dikarenakan usia dewasa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menerima informasi yang diberikan dan memiliki semangat yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi kerja (Ardiyanti & Anisah, 2023).

b. Jenis Kelamin

Profesi perawat merupakan profesi yang mengedepankan nilai humanistik dan perilaku caring dalam pelayanan kesehatan. Lingkungan pekerjaan perawat secara konsep tidak membedakan antara perawat laki-laki maupun perempuan, hanya saja diferensiasi atau perbedaan peran perawat dikonstruksi oleh kemampuan fungsional dalam memberikan pelayanan kesehatan. Sehingga jika melihat tersebut maka profesi perawat sebagai besar diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Dalam menjalankan profesi sebagai perawat diatur dalam etika profesi keperawatan. Dalam aturan tersebut, tidak ada yang membedakan antara perawat laki-laki maupun perempuan (Rahim & Irwansyah, 2021). Sejalan dengan penelitain yang dilakukan oleh Hidayat & Sureskiarti, (2020) didapatkan hasil sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 76,7%. Hal ini dikarenakan jumlah perawat secara umum memang lebih banyak perempuan, karena pada dasarnya profesi perawat memang banyak diminati oleh perempuan daripada laki-laki.

c. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan merupakan sebuah faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, oleh karena itu perawat yang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki standar pemahaman yang lebih tinggi dalam memberikan asuhan keperawatan (Ardiyanti & Anisah, 2023). Sejalan dengan penelitain yang dilakukan oleh Hidayat & Sureskiarti, (2020) didapatkan hasil sebagian besar responden pendidikan terakhir D3 sebanyak 83,3%. Hal ini dikarenakan faktor pendidikan mempengaruhi perilaku kerja. Makin tinggi pendidikan akan berhubungan positif terhadap perilaku kerja seseorang. Tingkat pendidikan perawat mempengaruhi kinerja perawat yang bersangkutan. Perawat yang memiliki pendidikan tinggi kinerjanya akan lebih baik karena mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan perawat yang berpendidikan lebih rendah (Resti et al., 2019)

d. Status Perkawinan

Perawat yang sudah menikah umumnya lebih rendah untuk mengalami stres di tempat kerja. Orang dengan status menikah tidak semuanya mengalami stres kerja, semua bergantung pada kemampuannya menyelesaikan masalah dalam keluarga sehingga tidak mengganggu pekerjaannya. Stres di tempat kerja berhubungan erat dengan status perkawinan. Seseorang yang menikah akan mendukung kehidupan keluarganya, dalam penelitian ini perawat mampu menyelaraskan kehidupan rumah tangga dan pekerjaannya sehingga status menikah tidak berhubungan. Sebagai pasangan tentunya memiliki tempat untuk berbagi dan berbicara tentang pekerjaannya, serta dapat saling memberikan dukungan emosional yang baik untuk mengurangi rasa stres yang dirasakan (Intan, 2018). Penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar memiliki status perkawinan kawin sebanyak 77,3%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maranden et al., (2023) didapatkan sebagian besar responden memiliki status perkawinan kawin sebanyak 77,6%. Hal ini dikarenakan karyawan yang kawin lebih rendah tingkat keabsenannya, mempunyai tingkat pengunduran diri yang lebih rendah dan lebih puas dengan pekerjaannya dibandingkan dengan yang belum kawin.

e. Lama Bekerja

Tenaga lama perawat yang kinerjanya baik tetap dipertahankan untuk tetap bekerja, oleh sebab itu jumlah tenaga perawat yang lama kerjanya ≥ 5 tahun masih menjadi mayoritas, karena semakin lama seseorang bekerja, maka tingkat kematangan dalam melawan berbagai situasi ditempat kerja akan cenderung lebih tinggi sehingga mereka dapat mengendalikan dengan lebih baik (Ardiyanti & Anisah, 2023). Penelitian ini didapatkan hasil lama bekerja yang sama, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiantika & Susilo, (2020) didapatkan hasil mayoritas lama bekerja diatas 3 tahun. Hal ini dikarenakan masa kerja biasanya waktu mulai bekerja dimana pengalaman kerja juga menentukan kinerja seseorang. Semakin lama bekerja maka kecakapan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaanya.

2. Distribusi Frekuensi Beban Kerja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Beban Kerja

Tingkat Beban Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	4	18,2
Sedang	18	81,8

Sumber : (Data Primer, 2024)

Beban kerja adalah keharusan mengerjakan terlalu banyak tugas atau penyediaan waktu yang tidak cukup untuk menyelesaikan tugas. Dari pernyataan tersebut beban kerja adalah beban pekerjaan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan dengan penyediaan waktu yang terbatas, sehingga karyawan tidak mampu untuk menyelesaikannya. (Rohman & Ichsan, 2021). Perawat Instalasi Bedah Sentral beresiko tinggi mengalami beban kerja berlebih karena perawat Instalasi Bedah Sentral dihadapkan pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, perhatian, pengetahuan, dan keterampilan khusus untuk dapat memberikan tindakan dengan tepat dan akurat, jika ada salah satu tindakan saja yang terlewat atau tidak sesuai SOP maka akan berakibat fatal pada keselamatan pasien. (Natasha *et al.,* 2023)

Menurut Virginia (2018) perawat memiliki banyak pekerjaan diluar tugas utama pemberian asuhan keperawatan seperti melakukan tugas kebersihan (mengganti laken pasien) yang merupakan bukan tugas utama perawat, namun dengan adanya tugas tambahan tersebut dapat menjadikan perawat memiliki banyak pekerjaan tambahan yang menjadikan dapat terabaikannya tugas utama yang harus dilakukan perawat. Menurut Oetelaar (2021) tuntutan pekerjaan yang dirasakan perawat dalam melakukan perawatan pasien secara langsung dan tambahan kegiatan administrasi yang diberikan serta perawat diharuskan untuk bekerja cepat agar semua pasien dapat dilayani menjadikan perawat merasakan beban kerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar tingkat beban kerja perawat Instalasi Bedah Sentral terbanyak memiliki tingkat beban kerja sedang sebanyak 18 responden (81,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih et al., (2024) didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat beban kerja sedang sebanyak 56,9%. Hal ini dikarenakan beban kerja perawat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti adanya ketidakseimbangan antara jumlah pasien dan jumlah perawat yang bekerja dapat memengaruhi bertumpuknya pekerjaan yang harus diselesaikan setiap perawat serta banyaknya kegiatan tidak langsung diluar pemberian asuhan keperawatan yang harus dikerjakan yang tidak mungkin dihindari karena masih memiliki hubungan dengan kebutuhan dan kepentingan pasien berakibat pada beban kerja yang dirasakan perawat.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa beban kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten adalah beban kerja sedang, Hal ini disebabkan karena tugas yang harus dikerjakan komplek dan tuntutan dari pasien dan keluarga untuk kesembuhan pasien serta harus cepat dan tepat. Tugas-tugas perawat di Instalasi Bedah Sentral yang membutuhkan waktu serta konsentrasi, lalu terdapat SOP tersendiri yang ada di kamar Iinstalasi Bedah Sentral yang wajib dijalankan dengan tepat demi tindakan yang akan dilakukan. Terdapat tindakan operasi yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama menyebabkan perawat harus berdiri juga dengan waktu yang lama sehingga kelelahan. Perawat di Instalasi Bedah Sentral juga harus berkonsentrasi lebih karena melakukan tindakan operasi yang menyangkut keselamatan pasien dan membutuhkan tanggung jawab yang lebih tinggi. (Safitri, 2020).

3. Distribusi Frekuensi Stres Perawat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Stres Perawat

Tingkat Stres	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	7	31,5
Tinggi	15	68,2

Sumber : (Data Primer, 2024)

Stres merupakan reaksi tubuh dan psikis terhadap tuntutan – tuntutan lingkungan terhadap seseorang. Dalam bekerja orang kadang – kadang merasa tidak mampu, tertekan dan bosan, selain itu produktivitas atau prestasi kerja menurun sehingga akan memberikan dampak negatif terhadap unit kerja atau perusahaan tempat bekerja. (Sam, 2015). Stres kerja perawat adalah suatu kondisi dari hasil penghayatan subjektif individu yang dapat berupa interaksi antara individu dan lingkungan kerja yang dapat mengancam dan memberi tekanan secara psikologis, fisiologis dan perilaku perawat (Wijono, 2014). Stres dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu ringan, sedang, dan berat. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan stress kerja diantaranya : umur, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja. (Hasbi *et al.,* 2019)

Stress kerja memiliki tanda dan gejala, terjadi pada individu maupun pada organisasinya. dan organisasinya. Tanda-tanda stres pada individu adalah reaksi fisiologis seperti masalah punggung, kekebalan tubuh rendah, sakit maag, masalah jantung, dan hipertensi, reaksi emosional seperti sulit tidur, depresi, permusuhan (mudah merasa kesal) dan mudah marah, hipokondria, kelelahan, masalah rumah tangga dan merasa sendirian, reaksi kognitif seperti kesulitan berkonsentrasi, kesusahan mengingat sesuatu, mempelajari hal baru, dan membuat keputusan. Selanjutnya gejala stress pada tingkat organisasi seperti ketidakhadiran pekerja (Adelia et al., 2023).

Penelitian ini didapatkan hasil tingkat stres perawat Instalasi Bedah Sentral terbanyak memiliki tingkat stres tinggi sebanyak 15 responden (68,2%). Sejalan dengan penelitain yang dilakukan oleh Hidayat & Sureskiarti, (2020) didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat stres tinggi sebanyak 90%. Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang mengalami stress tinggi akan mengalami kejenuhan dan kehilangan motivasi dalam bekerja. Tingginya stress yang dialami perawat dalam bekerja menjadikan perawat jenuh dan bosan, akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan penurunan kinerja perawat (Wahyuningsih et al., 2024)

4. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Instalasi Bedah Sentral

Tabel 4. Uji *Kendall tau-b*

Tingkat Stres	Beban Kerja				*P value*	r hitung *Kendall's Tau b*
	Sedang		Ringan			
	f	%	f	%		
Stres Sedang	4	18,2	3	13,6		
Stres Tinggi	14	63,6	1	4,5	0,003	0,474
Total	**18**	**81,8**	**4**	**18,2**		

Sumber : (Data Primer, 2024)

Dalam menyelenggarakan praktik keperawatan, perawat bertugas sebagai pemberi asuhan keperawatan, penyuluh dan konselor bagi Klien, pengelola pelayanan keperawatan, peneliti keperawatan, pelaksana tugas berdasarkan pelimpahan wewenang dan pelaksana tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu (Hidayat & Sureskiarti, 2020). Selain menjalani tugas perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan berkewajiban

melengkapi sarana dan prasarana pelayanan keperawatan sesuai dengan standar pelayanan keperawatan dan ketentuan Peraturan Perundang-undangan, memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan kode etik, standar Pelayanan Keperawatan, standar profesi, standar prosedur operasional, dan ketentuan Peraturan Perundang-undangan, merujuk Klien yang tidak dapat ditangani kepada perawat atau tenaga kesehatan lain yang lebih tepat sesuai dengan lingkup dan tingkat kompetensinya, mendokumentasikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar, memberikan informasi yang lengkap, jujur, benar, jelas dan mudah dimengerti mengenai tindakan Keperawatan kepada klien (Adelia et al., 2023).

Peneliti yang dilakukan oleh Hidayat & Sureskiarti, (2020) menunjukkan bahwa beban kerja perawat adalah menghitung aktivitas kerja perawat dan ketergantungan klien pada pelayanan keperawatan. Tingkat stress sendiri adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan karena faktor aktivitas pekerjaan yang meningkat. Peneliti yang dilakukan oleh Rasmun (2020) menunjukkan bahwa penyebab stress kerja adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari pendidikan, pengetahuan, hubungan interpersonal, sikap dan perilaku. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan kerja, tingkat penghasilan, efisiensi tenaga kerja, aktivitas pekerjaan.

Penelitian ini didapatkan hasil ada hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres perawat Instalasi Bedah Sentral dengan hasil *p-value* 0,003<0,05 dan r 0,474. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelia et al., (2023) didapatkan hasil ada hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres perawat dengan hasil p value 0,002. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andinny, (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dan stress kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Bethesda Tomohon. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hairil Akbar et al., (2022) tentang hubungan natara beban kerja terhadap stress kerja Setelah dilakukan analisa data menggunakan korelasi Spearman Rank didapatkan nilai p value sebesar 0.01 lebih kecil dari 0.05 dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.536.

Hal ini dikarenakan perawat yang selalu menghabiskan waktunya untuk berhadapan dengan pasien tentu memiliki tingkat stres tersendiri. Perawat tentu merasa terbeban dengan pelayanan keperawatan yang harus serba ketat dan cekatan untuk menyelamatkan nyawa pasien, pencatatan dan pemantauan pasien setiap saat juga memiliki beban tersendiri bagi perawat (Alawiyah & Susilawati, 2023).

Peneliti berargumen bahwa bekerja di ruang oprasi merupakan lingungan kerja yang memiliki aktivitas tinggi yang menimbulkan stres kerja. Jumlah perawat Instalasi Bedah Sentral yang kurang menyebabkan bertambahnya tanggung jawab perawat yang akan berdampak pada beban kerja yang berlebih. Hampir setiap beban kerja dapat mengakibatkan timbulnya stress kerja, tergantung bagaimana reaksi pekerja itu sendiri mengahadapinya dan besarnya stres

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil tingkat beban kerja perawat Instalasi Bedah Sentral terbanyak memiliki tingkat beban kerja sedang sebanyak 18 responden (81,8%) dan tingkat stres tinggi sebanyak 15 responden (68,2%). Hasil analisis Kendal tau b didapatkan hasil terdapat hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres perawat Instalasi Bedah Sentral dengan hasil p-value 0,003<0,05 dan r 0,474.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat, serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini dan kepada Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten, sebagai salah satu bentuk pengabdian saya untuk selalu melayani masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, I., Mutmainnah, M., & Mulyani, S. (2023). Hubungan Anatra Beban Kerja dengan Tingkat Stress Kerja Pada Perawat Wanita Di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi. *Jurnal Ners*, *7*(2), 1534–1542.

Alawiyah, R., & Susilawati. (2023). Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Perawat Rumah Sakit Di Indonesia. *Journal Of Health And Medical Reseatch*, *3*(4), 428–435.

Andrianti, S., Ikhsan, Nurlaili, & Sardaniah. (2019). Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, *2*(2), 1–11.

Anggreni, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (E. D. Kartiningrum (ed.)). STIKes Majapahit Mojokerto.

Ardiyanti, I., & Anisah, S. (2023). Hubungan Supervisi dan Beban Kerja Terhadap Ketetapan Pemberian Cairan Infus Sesuai Kebutuhan Pasien Di RS TK II Moh Ridwan Meuraksa. *Malahyati Health Student Journal*, *3*(7), 2140–2159. https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/895

Badri, I. A. (2020). Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Ruangan Icu Dan Igd. *Human Care Journal*, *5*(1), 379. https://doi.org/10.32883/hcj.v5i1.730

Basalamah, F. F., Ahri, R. A., & Arman. (2021). Pengaruh Kelelahan Kerja , Stress Kerja , Motivasi Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat DI RSUD Kota Makassar. *An Idea Health Journal*, *1*(02), 67–80.

Hidayat, R., & Sureskiarti, E. (2020). Hubungan beban kerja terhadap kejenuhan (burnout) kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda. *Borneo Student Research*, *1*(3), 2168–2173. https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/895

Indriyati, Herawati, V. D., Sutrisno, & Putra, fajar A. (2021). Pengaruh terapi komplementer dengan mendengarkan murotal Al-Quran terhadap tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir yang menyusun skripsi dimasa pandemi Covid-19. *Urecol: University Research Colloqium*, 997–1011. https://doi.org/10.32504/hspj.v6i3.743

Izdebski, Z., Kozakiewicz, A., Białorudzki, M., Dec-Pietrowska, J., & Mazur, J. (2023). Occupational Burnout in Healthcare Workers, Stress and Other Symptoms of Work Overload during the COVID-19 Pandemic in Poland. *Revista Colombiana de Psiquiatria*, *20*, 1–19. https://doi.org/10.1016/j.rcp.2023.04.010

Maranden, A. A., Irjayanti, A., & Wayangkau, E. C. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Kota Jayapura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *22*(2), 221–228. https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.221-228

Mariana, E. R., Ramie, A., & SIdik, M. I. (2021). Analisis Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat: Literature Review. *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka*, *1*(2), 158–168. https://doi.org/10.36086/jkm.v1i2.997

Padila, P., & Andri, J. (2022). Beban Kerja dan Stres Kerja Perawat di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *5*(2), 919–926. https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3582

Puput Risti Kusumaningrum, Rusminingsih, E., & Roby Noor Jayadi. (2022). Hubungan

Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, *6*(1), 8–12. https://doi.org/10.54484/jis.v6i1.484

Resti, D., Nanda, D., Mahmud, R., & Yeni, F. (2019). Beban Kerja Dan Motivasi Dengan Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Kesehatan Perintis*, *6*(2), 164–176.

Rink, L. C., Oyesanya, T. O., Adair, K. C., Humphreys, J. C., Silva, S. G., & Sexton, J. B. (2023). Stressors Among Healthcare Workers: A Summative Content Analysis. *Global Qualitative Nursing Research*, *10*. https://doi.org/10.1177/23333936231161127

Safitri, L. N., & Astutik, M. (2019). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Dengan Mediasi Stress Kerja. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, *2*(1), 13–26. https://doi.org/10.26533/jmd.v2i1.344

Siyen, S., J. Hadi, A., & Asriwati, A. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pelayanan Rumah Sakit Bhayangkara Tebing Tinggi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *3*(3), 267–274. https://doi.org/10.56338/mppki.v3i3.1375

Sofiantika, D., & Susilo, R. (2020). Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Perawat Ruang Rawat Inap Di RSUD Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *September*, 249–253. https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/5436

Wahyuningsih, S., Maulana, M. A., & Ligita, T. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Beban Kerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal ProNers*, *9*(2).